

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Evaluasi Pembelajaran Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Dalam sistem pembelajaran (maksudnya pembelajaran sebagai suatu sistem), evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan balikan (*feedback*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.¹

Evaluasi yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Evaluation*. Secara umum, pengertian evaluasi adalah suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih di antara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu bila dibandingkan dengan harapan-harapan yang diperoleh. Dalam pengertian lain, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai.²

Guba dan Lincoln (1985 : 35), mendefinisikan evaluasi sebagai “*a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*”. (suatu proses untuk menggambarkan evaluan (orang yang dievaluasi) dan menimbang makna dan nilainya). Sax (1980 : 18) juga berpendapat “*evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator*”. (evaluasi adalah suatu proses dimana

¹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Agustus 2017), 2

² Amiriono & Daryanto, *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), 1

pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator). Dari dua rumusan tentang evaluasi ini, dapat kita peroleh gambaran bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat suatu keputusan.³

Kirkpatrick (1998), menyarankan tiga komponen yang harus di evaluasi dalam pembelajaran yaitu pengetahuan yang dipelajari, keterampilan apa yang dikembangkan, dan sikap apa yang perlu diubah. Untuk mengevaluasi komponen pengetahuan dan/atau perubahan sikap dapat digunakan *paper-and pencil test* (tes tertulis) sebagai alat ukurnya.⁴

Evaluasi pengajaran dapat dikategorikan menjadi dua yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan/topik yang tujuannya untuk memperbaiki proses belajar-mengajar. Sedangkan evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang di dalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, yang tujuannya untuk menetapkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam kurun waktu tertentu yang ditandai dengan perolehan nilai peserta didik dengan ketetapan lulus atau belum.⁵

Langkah awal yang harus diperhatikan dalam kegiatan evaluasi adalah tujuan evaluasi. Adapun tujuan evaluasi ini mengacu pada jenis evaluasi yang digunakan. Pada tujuan evaluasi ini terdapat dua sifat evaluasi yaitu ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Jika dalam tujuan evaluasi masih bersifat umum, maka tujuan tersebut harus diperinci menjadi tujuan khusus, sehingga dapat menuntun guru dalam menyusun soal atau mengembangkan instrumen lainnya.

³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), 8

⁴ Amiriono & Daryanto, *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), 23

⁵ Amiriono & Daryanto, *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), 23

Selanjutnya, menurut Abdul Majid ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif domain hasil belajar yaitu menurut Benyamin S. Bloom, dkk. (1956) hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan mulai dari hal yang konkrit sampai dengan hal yang abstrak. Adapun rincian domain tersebut adalah sebagai berikut :⁶

- 1) Domain kognitif (*cognitif domain*), domain ini memiliki enam jenjang kemampuan, yaitu:
 - a) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu tingkat kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokkan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan kembali, memilih, menyatakan.
 - b) Pemahaman (*comprehension*), yaitu tingkat kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini dijabarkan lagi menjadi tiga, yakni menerjemahkan, menafsirkan dan mengekstrapolasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, di antaranya mengubah, mempertahankan, membedakan, memprakirakan, menjelaskan, menyatakan secara luas, menyimpulkan, memberi contoh, melukiskan kata-kata sendiri, meramalkan, menuliskan kembali, meningkatkan.

⁶ Amiriono & Daryanto, *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), 23

- c) Penerapan (*application*), yaitu tingkat kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, di antaranya mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, mengungkapkan, mengerjakan dengan teliti, menjalankan, memanipulasi, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, menggunakan.
- d) Analisis (*analysis*), yaitu tingkat kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya. Kemampuan analisis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu analisis unsur, analisis hubungan, dan analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, di antaranya mengurai, membuat diagram, memisah-misahkan, menggambarkan kesimpulan, membuat garis besar, menghubungkan, memerinci.
- e) Sintesis (*synthesis*), yaitu tingkat kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai factor. Hasil yang diperoleh dapat berupa tulisan, rencana atau mekanisme. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya menggolongkan, menggabungkan, memodifikasi, menghimpun, menciptakan, merencanakan, merekonstruksikan, menyusun, membangkitkan, mengorganisasi, merevisi, menyimpulkan, menceritakan.
- f) Evaluasi (*evaluation*), yaitu tingkat kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu. Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteri atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, di antaranya

menilai, membandingkan, mempertentangkan mengkritik, membeda-bedakan, mempertimbangkan kebenaran, menyokong, menafsirkan, menduga.

- 2) Domain afektif (*affective domain*), yaitu internalisasi sikap yang menunjuk ke arah pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar tentang nilai yang diterima., kemudian mengambil sikap sehingga menjadi bagian dari dirinya dalam membentuk nilai dan menentukan tingkah laku, domain afektif terdiri atas beberapa jenjang kemampuan yaitu:
 - a) Kemauan menerima (*receiving*), yaitu tingkat kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi fenomena atau rangsangan tertentu. Kepekaan ini diawali dengan penyadaran kemampuan untuk menerima dan memperhatikan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, di antaranya menanyakan, memilih, menggambarkan, mengikuti, memberikan, berpegang teguh, menjawab, menggunakan.
 - b) Kemauan menanggapi/jawab (*responding*), yaitu tingkat kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada suatu fenomena, tetapi juga bereaksi terhadap salah satu cara. Penekanannya pada kemauan peserta didik untuk menjawab secara sukarela, membaca tanpa ditugaskan. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, di antaranya menjawab, membantu, memperbincangkan, memberi nama, menunjukkan, mempraktikkan, mengemukakan, membaca, melaporkan, menuliskan, memberi tahu, mendiskusikan.
 - c) Menilai (*valuing*), yaitu tingkat kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten. Kata kerja operasional yang dapat digunakan di antaranya melengkapi, menerangkan, membentuk, mengusulkan, mengambil bagian, memilih, dan mengikuti.

- d) Organisasi (*organization*), yaitu tingkat kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, membentuk suatu system nilai. Kata kerja operasional yang dapat digunakan, di antaranya mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, memodifikasi.
- 3) Domain psikomotor (*psychomotor domain*), yaitu kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya, mulai dari gerakan yang sederhana sampai dengan gerakan yang kompleks. Perubahan pola gerakan memakan waktu sekurang-kurangnya 30 menit. Kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing, yaitu:
- a) *Muscular or motor skill*, meliputi: mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan, menampilkan.
 - b) *Manipulations of materials or objects*, meliputi: mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan, membentuk.
 - c) *Neuromuscular coordination*, meliputi: mengamati, menerapkan, menghubungkan, menggandeng, memadukan, memasang, memotong, menarik, dan menggunakan.⁷

b. Pengertian Evaluasi Pembelajaran Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Salah satu program yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan yaitu dengan penerapan pembelajaran berorientasi pada keterampilan tingkat tinggi (HOTS). Melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan tingkat tinggi diharapkan dapat berpengaruh pada peningkatan kualitas peserta didik atau lulusan. Selain itu, standar penilaian juga perlu diukur

⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Agustus 2017), 21-23

dengan penilaian yang berorientasi pada keterampilan tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).⁸

Sesuai dengan tuntutan perkembangan abad 21, penerapan HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik diharapkan dapat mencapai berbagai kompetensi. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creativity and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*), dan kepercayaan diri (*confidence*). Sehingga dalam hal ini, penting bagi guru untuk menerapkan pembelajaran dan penilaian yang berorientasi pada HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi agar siswa mampu memahami pendalaman materi pada pembelajaran dan guru mampu mengukur kemampuan peserta didik.⁹

HOTS atau *Higher Order Thinking Skills* merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat menjadi dasar dalam model penilaian abad ke-21. Hal ini disebabkan karena dalam pelaksanaan pengukuran tugas berbasis HOTS dilakukan melalui kegiatan menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan konseptual dan prosedural pengetahuan atau metakognisi. HOTS merupakan cara berpikir tingkat tinggi yang mengedepankan proses transfer, berpikir kritis, dan penyelesaian masalah. Ketiga komponen ini menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar di sekolah.¹⁰

Sekolah dasar merupakan jenjang sekolah formal yang sangat potensial untuk dimulai dan dikembangkannya pola berfikir kritis. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat membangun kebiasaan baik pada jenjang selanjutnya. Oleh karena itu pengukuran HOTS perlu dilakukan dengan baik di jenjang ini. Kebijakan

⁸ Fadhillatu Jahra Sinaga, “Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi)”, (*Prosiding Seminar Nasional PBSI-III*, Tahun 2020), 111

⁹Fadhillatu Jahra Sinaga, “Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis HOTS (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi)”, (*Prosiding Seminar Nasional PBSI-III*, Tahun 2020), 111

¹⁰ Popon Mariam, dkk. “Penerapan Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS”, *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, Vol. 2, No. 2, Desember 2020 hal. 172

kurikulum 2013, bahwa pembelajaran di SD baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi menggunakan tematik integratif. Sedangkan kebijakan evaluasi berkaitan dengan pelaksanaan tematik integratif, mengarah pada pelaksanaan autentik assesment. Dengan demikian evaluasi di Sekolah Dasar kelas tinggi harus autentik dan mengukur HOTS.¹¹

Sejalan dengan PP no. 17 tahun 2010 pada panduan teknis pembelajaran tematik terpadu kementerian pendidikan dan kebudayaan menjelaskan bahwa, guru harus melatih kepada peserta didik berupa kemampuan atau keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills*, dengan cara membuat penilaian autentik, guru dituntut bisa mengembangkan soal yang bisa menggambarkan kondisi siswa secara nyata atau tugas autentik berbasis *Higher Order Thinking Skills*.¹²

Keterampilan dalam merancang soal HOTS harus telah dimiliki oleh setiap guru sehingga para guru dapat menghasilkan soal yang berkualitas dengan menggunakan stimulus yang bervariasi sehingga dapat mengembangkan daya berfikir kritis atau *High Order Thinking Skills* siswa. Oleh karenanya, sekolah memiliki kewajiban untuk memfasilitasi setiap guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mendesain soal atau tes yang membutuhkan tingkat berfikir tinggi atau kritis dalam menyelesaikan soal tersebut.¹³

Untuk menghasilkan soal yang mencerminkan *High Order Thinking*, guru harus menggunakan bentuk soal yang bervariasi. Agar butir soal yang ditulis dapat menuntut berpikir tingkat tinggi, maka setiap butir soal selalu diberikan dasar pertanyaan (*stimulus*) yang berbentuk sumber/bahan bacaan seperti: teks bacaan,

¹¹ Septi Aprilia, "Evaluasi Berbasis High Order Thinking Skills dalam Pembelajaran Tematik di SD Kelas Tinggi", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*, (Surakarta, 27 Oktober 2018), 150

¹² Septi Aprilia, "Evaluasi Berbasis High Order Thingking Skills dalam Pembelajaran Tematik di SD Kelas Tinggi", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*, (Surakarta, 27 Oktober 2018), 150

¹³ Yenni Hasnah, dkk. "Analisis Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS bagi Guru SMP", (*Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Agustus 2021), 136

paragraf, teks drama, penggalan novel/cerita/dongeng, puisi, kasus, gambar, grafik, foto, rumus, tabel, daftar kata/symbol, contoh, peta, film, atau suara yang direkam. Ditinjau dari perspektif HOTS, dalam penyusunan suatu soal sebaiknya menggunakan material pengenalan sebelum memberikan rumusan pertanyaan dengan tujuan memudahkan dan merangsang siswa untuk “berpikir sesuatu” serta memperjelas maksud soal (Nugroho, 2018). Contoh soal dengan Kata Kerja Operasional (KKO) “simpulkan”: Amatilah semua bagian sekolah ini. Simpulkan apakah para guru dan peserta didik di sekolah ini telah menjalankan ajaran “kebersihan adalah sebagian dari iman”. Berikan penjelasan untuk kesimpulan (Saputra dalam Pi’I, 2019).¹⁴

Selanjutnya, dalam melakukan penilaian hasil belajar pendidik dapat menggunakan berbagai macam bentuk penilaian di antaranya yaitu bentuk ulangan, pengamatan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang diperlukan. Adapun mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik yaitu sebagai berikut:

- 1) Perancangan strategi penilaian dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus.
- 2) Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan dan teknik penilaian lain yang relevan, dan pelaporannya menjadi tanggung jawab wali kelas atau guru kelas.
- 3) Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai.
- 4) Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai.
- 5) Peserta didik yang belum mencapai KKM satuan pendidikan harus mengikuti pembelajaran remidi.
- 6) Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan peserta didik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi.

¹⁴ Yenni Hasnah, dkk. “Analisis Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS bagi Guru SMP”, (*Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Agustus 2021), 136

1) Penilaian Berbasis HOTS pada Aspek Pengetahuan atau Kognitif

Untuk penilaian pembelajaran berbasis HOTS, pada penilaian aspek pengetahuan atau kognitif dengan bentuk tes dan dilakukan melalui tahapan: menyusun perencanaan penilaian, mengembangkan instrument penilaian, melaksanakan penilaian, memanfaatkan hasil penilaian, dan melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan deskripsi.

Presentase penilaian pembelajaran pada aspek kognitif hendaknya didistribusikan sebagai berikut:¹⁵

- a) Kognitif level 1 (C1-Pengetahuan) sebanyak 5%
- b) Kognitif level 2 (C2-Pemahaman) sebanyak 10%
- c) Kognitif level 3 (C3-Aplikasi) sebanyak 45%
- d) Kognitif level 4 (C4-Analisis) sebanyak 25%
- e) Kognitif level 5 (C5-Evaluasi) sebanyak 10%
- f) Kognitif level 6 (C6-Kreasi) sebanyak 5%.

2) Penilaian Pada Aspek Sikap atau Afektif

Krathwohl mengurutkan ranah afektif berdasarkan penghayatan. Penghayatan tersebut berhubungan dengan proses ketika perasaan seseorang beralih dari kesadaran umum ke penghayatan yang mengatur perilakunya secara konsisten terhadap sesuatu. Hierarki ranah afektif mulai dari penerimaan, penanggapan, perhitungan/ penilaian, pengaturan/ pengelolaan, dan bermuatan nilai.¹⁶

3) Penilaian Pada Aspek Psikomotor

Anita Harrow mengelola taksonomi ranah psikomotor berdasarkan derajat koordinasi yang meliputi koordinasi ketaksengajaan dan kemampuan yang dilatihkan. Taksonomi ini dimulai dari reflex yang sederhana pada tingkatan rendah ke gerakan saraf otot. Yang lebih kompleks pada tingkatan tertinggi, yaitu: gerakan reflex, gerakan dasar, gerakan

¹⁵ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 218- 219

¹⁶ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 224

tanggap persetual, kegiatan fisik, dan komunikasi tidak berwacana.¹⁷

c. Langkah-langkah Evaluasi Pembelajaran Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Adapun langkah-langkah dalam menyusun soal HOTS adalah sebagai berikut (Pengembangan soal HOTS, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama, 2018).¹⁸

- 1) Menganalisis KD yang dapat dibuatkan soal HOTS
- 2) Menyusun kisi-kisi soal.
- 3) Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual.
- 4) Menulis butir pertanyaan pada kartu soal sesuai dengan kisi-kisi soal. Butir-butir pertanyaan ditulis agar sesuai dengan kaidah penulisan butir soal.
- 5) Membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban.

Kemudian untuk membantu memudahkan membuat pertanyaan, pergunakan rumus 5W1H. 5W1H adalah *what* (apa), *who* (siapa), *why* (mengapa), *when* (kapan), *where* (di mana), dan *how* (bagaimana). Pertanyaan yang mengindikasikan *Higher Order Thinking Skills* yaitu *why* dan *how*. Selanjutnya, guru dapat melakukan elaborasi kombinasi dimensi kognitif dan dimensi pengetahuan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Elaborasi Dimensi Pengetahuan dan Proses Kognitif

Dimensi	Dimensi Proses Kognitif					
	Mengingat	Memahami	Menerapkan	Menganalisis	Menilai	Menciptakan
Pengetahuan Faktual						
Pengetahuan Konseptual						
Pengetahuan Prosedural						
Pengetahuan Metakognitif						

¹⁷ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 226

¹⁸ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 230

d. Manfaat Pembelajaran Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*)

Dalam pembelajaran berbasis HOTS memberikan manfaat baik bagi siswa antara lain, yaitu:¹⁹

- 1) Meningkatkan prestasi atau hasil belajar,
- 2) Meningkatkan motivasi.
- 3) Meningkatkan sikap positif (afektif)

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis HOTS memberikan banyak manfaat bagi siswa di antaranya meningkatkan kualitas peserta didik sehingga siswa mampu menjadi pembelajar yang aktif, dan juga siswa merasa antusias ketika memiliki motivasi belajar, serta tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan permasalahan dan merasa membutuhkan pembelajaran untuk menambah ilmu pengetahuan.

2. Keterampilan Metakognitif Siswa

Kemampuan metakognitif adalah prosedur pengetahuan. Hal ini adalah apa yang dilakukan seseorang secara sengaja untuk mengontrol kognisi. Kemampuan metakognitif merupakan bagian dari apa yang disebut "proses eksekutif" atau "strategi metakognitif". Kemampuan metakognitif ini meliputi aktivitas seperti orientasi/monitoring pengertian persyaratan tugas, merencanakan langkah-langkah yang diambil untuk proses tugas, mengecek dan mengatur proses kognitif jika terjadi kegagalan, dan mengevaluasi hasil proses. Kemampuan metakognitif sebagai bagian dari proses pengaturan diri, walaupun kita sadar bahwa pengaturan diri tidak dapat dikurangi untuk kemampuan metakognitif.²⁰

Metakognitif merupakan kemampuan seseorang tentang bagaimana ia belajar, menilai kesukaran suatu masalah, mengamati tingkat pemahaman dirinya, menggunakan informasi untuk mencapai tujuan serta

¹⁹ R. Arifin Nugroho, *HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian dan Soal-soal)*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018), 62

²⁰Risnansanti, "Kemampuan Metakognitif Siswa Dalam Pembelajaran Matematika", (*Pythagoras*, Juni 2008), 89

kemampuan untuk menilai kemajuan belajarnya sendiri.²¹ Secara khusus, pengetahuan metakognitif adalah pernyataan tentang kognisi, yang diperoleh dari *long-term memory*. Hal ini meliputi pengetahuan implisit ataupun eksplisit atau ide, kepercayaan, dan teori tentang diri sendiri dan orang lain sebagai suatu kognisi, dan hubungannya dengan berbagai tugas kognisi, tujuan, aktivitas atau strategi (seperti cara umum dari proses tugas). Pengetahuan metakognitif meliputi (kepercayaan, ide, teori) tentang berbagai fungsi kognisi, seperti memori atau berpikir, mengenai apa yang dapat dilakukan dan bagaimana melakukan sesuatu, contohnya *metamemory*, *metaattention* dan lain-lain. Ini juga meliputi pengetahuan dari kriteria validitas pengetahuan, apa yang disebut dengan '*epistemic cognition*'. Satu hal yang dapat dijadikan argumen bahwa teori berpikir juga merupakan suatu peningkatan dari pengetahuan metakognisi. Pentingnya pengetahuan metakognisi adalah menyediakan suatu kerangka untuk pengertian seseorang sebaik kognisi yang lainnya dan juga membimbing interpretasi dari situasi data sehingga mengontrol pembuatan keputusan secara mandiri.²²

Kesadaran metakognitif dipengaruhi oleh variabel-variabel yang terkait dengan pembelajar, tugas-tugas, dan strategi-strategi diri.

a. Variabel Pembelajar

Tingkat perkembangan peserta didik mempengaruhi metakognisi mereka. Maksudnya, anak yang berusia lebih tua memahami kemampuan mengingat dan batasannya secara lebih baik dibandingkan anak kecil. Anak yang berusia lebih tua juga lebih sadar bahwa kemampuan memori mereka berbeda dari satu konteks ke konteks lainnya. Anak yang berusia sama menunjukkan variasi dalam kemampuan memori.

Kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi dipengaruhi oleh seberapa baik kemampuan mereka pada tugas hafalan juga beragam. Anak yang berusia lebih tua lebih akurat dalam menilai apakah mereka mengingat

²¹ Wahyu Lestari, dkk., "Pendekatan Open-Ended Terhadap Kemampuan Metakognitif Peserta Didik: Alternatif Pembelajaran di Kurikulum 2013", (*Ar-Ta'li*, 2019), 94

²²Risnansanti, "Kemampuan Metakognitif Siswa Dalam Pembelajaran Matematika", (*Pythagoras*, Juni 2008), 88

semua hal yang harus mereka ingat dan apakah mereka mengingat informasi.

b. Variabel Tugas

Salah satu bagian dari kesadaran metakognitif lain yaitu mengetahui kesulitan relatif dari bentuk pembelajaran yang berbeda dan menarik berbagai jenis informasi dari memori. Maksudnya, anak yang berusia lebih tua lebih meyakini bahwa cerita yang terorganisasi lebih mudah diingat dibandingkan potongan-potongan informasi yang tidak terorganisasi. Terkait dengan tujuan pembelajaran, peserta didik kelas enam dibandingkan dengan peserta didik kelas dua lebih tahu bahwa mereka harus menggunakan strategi membaca yang berbeda-beda bergantung pada apakah tujuannya untuk mengingat cerita kata demi kata atau menggunakan kata-kata mereka sendiri.

Beberapa tugas sekolah tidak semuanya membutuhkan metakognisi karena mereka bisa dijalankan secara rutin. Salah satu hal penting dalam cerita pembuka, yaitu menggunakan lebih banyak tugas yang membutuhkan metakognisi, dengan penurunan kesesuaian dalam pembelajaran level rendah yang bisa dicapai dengan mudah.

c. Variabel Strategi

Metakognisi bergantung pada strategi yang digunakan pembelajar. Anak berusia 3-4 tahun dapat menggunakan strategi memori untuk mengingat informasi dan kemampuan mereka dalam menggunakan strategi bertambah seiring perkembangan. Anak yang berusia lebih tua mampu menerapkan lebih banyak cara yang membantu mereka untuk mengingat berbagai hal. Terlepas dari usia, anak-anak cenderung memikirkan hal-hal eksternal (misalnya, membuat catatan) dibandingkan hal-hal internal (misalnya, memikirkan untuk melakukan sesuatu). Penggunaan strategi memori oleh peserta didik seperti latihan dan elaborasi juga bertambah seiring perkembangan.

Tugas, strategi dan variabel peserta didik biasanya berinteraksi ketika mereka melakukan aktivitas metakognitif. Peserta didik menyadari jenis dan panjang materi yang harus dipelajari (tugas), strategi yang paling

mungkin digunakan (strategi), dan kemampuan mereka menggunakan berbagai strategi (pembelajar). Jika mereka berpikir mencatat dan menggarisbawahi merupakan yang baik untuk mencari poin utama dalam artikel teknis dan jika mereka percaya bahwa mereka berkemampuan baik dalam menggarisbawahi, tetapi tidak terlalu cakup dalam mencatat, mereka cenderung memutuskan untuk menggarisbawahi. Seperti yang ditulis Schraw dan Moshman (1995), peserta didik menyusun teori metakognitif yang mencakup pengetahuan dan strategi yang mereka percayai akan efektif dalam situasi tertentu. Pengetahuan metakognitif menjadi penting untuk mencapai keefektifan dalam pembelajaran yang diatur sendiri.²³

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya yang relevan dan berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini di antaranya adalah:

1. Jurnal penelitian yang disusun oleh Ulfa Wachidah & Wasis dari Universitas Negeri Surabaya Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dengan judul “Penerapan Strategi *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa Pada Materi Alat-Alat Optik Kelas X SMA Negeri 1 Krembung” pada tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan metakognitif siswa dalam penerapan strategi *mind mapping* pada materi alat-alat optik yang dilakukan pada kelas X SMA Negeri 1 Krembung. Penerapan strategi *mind mapping* mendapatkan respon yang baik sekali dari siswa terbukti dengan perhitungan angket siswa yaitu sebesar 82.79% dan terdapat peningkatan keterampilan metakognitif yang signifikan (thitung 11,18 > ttabel 2,06) dengan rata-rata peningkatan keterampilan metakognitif sebesar 22,03.²⁴

²³ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 108

²⁴ Ulfa Wachidah & Wasis, “Penerapan Strategi Mind mapping Untuk Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa Pada Materi Alat-Alat Optik Kelas X SMA Negeri 1 Krembung”, Vol. 04, No. 02 (Mei 2015): 36-38, diakses pada tanggal 20 Maret 2022 pukul 13.45

Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Ulfa Wachidah & Wasis yaitu sama-sama meneliti tentang adanya peningkatan keterampilan metakognitif siswa. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Wachidah & Wasis dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Wachidah & Wasis meneliti tentang implementasi strategi *Mind Mapping* pada mata materi alat-alat optik, sedangkan penelitian ini meneliti tentang implementasi evaluasi belajar berbasis HOTS pada materi operasi hitung bilangan cacah. Kemudian jenis penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Wachidah & Wasis juga berbeda dengan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu, merupakan penelitian *Pra experimental design* dengan menggunakan rancangan penelitian *one group pretest posttest design*, sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Selanjutnya yang menjadi subyek penelitian juga berbeda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Wachidah & Wasis yang menjadi subyek penelitian adalah siswa Kelas X SMA Negeri 1 Krembung, Surabaya, sedangkan yang menjadi subyek penelitian ini yaitu semua siswa kelas III MI Hidayatul Husna Krasak.

2. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Fuaddilah Ali Sofyan & Agela Ingries Fihntanti dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang berjudul “Implementasi HOTS Pada Pembelajaran Matematika SD/MI Kelas VI” tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari data yang dihasilkan dalam penerapan pembelajaran HOTS di SD N 29 Palembang kelas VI yaitu siswa mampu mengerjakan soal soal berupa HOTS dan sebagian siswa belum memahami tetapi guru mencoba untuk melatih dan mengevaluasi siswa dalam pembelajaran dengan lebih menerapkan satu persatu siswa untuk maju kedepan mengerjakan soal sampai bisa, jika tidak bisa dianjurkan untuk terus menerus belajar di rumah. Dalam keberhasilan siswa untuk belajar dengan soal soal berbasis HOTS sudah dalam kategori cukup. Beberapa faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran berbasis HOTS di kelas VI, antara lain : a) Sarana dan Prasarana yang cukup memadai, b) Presepsi guru yang positif terhadap implementasi pembelajaran berbasis HOTS, c) Dukungan dan komitmen dari

kepala sekolah untuk kualitas pendidikan terutama dalam pembelajaran matematika berbasis HOTS, d) Karakteristik siswa yang berada diperkotaan cenderung lebih aktif dalam pembelajaran, dan e) Kualifikasi pendidikan guru yang memadai. Adapun faktor penghambatnya ialah : a) Pelatihan dan pendampingan tentang HOTS masih minim diperoleh, b) Kurangnya pemahaman karakteristik dalam berpikir kritis.²⁵

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Fuaddilah Ali Sofyan & Agela Ingries Fihntanti dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang *Higher Order Thinking Skills*. Kemudian, metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sementara itu, terdapat juga perbedaan pada penelitian keduanya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fuaddilah Ali Sofyan & Agela Ingries Fihntanti meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran dan penilaian autentik berbasis HOTS pada pembelajaran Matematika, sedangkan penelitian ini meneliti tentang evaluasi pembelajaran berbasis HOTS. Selain itu, subyek penelitiannya juga berbeda. Subyek penelitian yang dilakukan oleh Fuaddilah Ali Sofyan & Agela Ingries Fihntanti yaitu siswa kelas VI di SD Negeri 25 Palembang, sedangkan subyek penelitian ini yaitu siswa kelas III di MI Hidayatul Husna Krasak.

3. Jurnal penelitian yang disusun oleh Riswanda Himawan dari Universitas Ahmad Dahlan yang berjudul “Strategi dan Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP” tahun 2019. Hasil Penelitian: menunjukkan bahwasanya penerapan strategi pembelajaran dan evaluasi berbasis HOTS dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran mulai dari; (a) orientasi, (b) merumuskan masalah, (c) merumuskan hipotesis, (d) megumpulkan data, (e) menguji hipotesis, (f) meyimpulkan. Dalam penerapan strategi tersebut, dihadirkan pembelajaran yang HOTS mulai dari C4,C5, dan C6. Sehingga dengan pembelajaran HOTS, evaluasi HOTS juga dapat dilaksanakan, karena evaluasi HOTS akan dikatakan berhasil ketika pembelajaran yang dilakukan berorientasi juga pada HOTS. Penerapan strategi dan evaluasi HOTS dalam

²⁵ Fuaddilah Ali Sofyan & Agela Ingries Fihntanti, “Implementasi HOTS Pada Pembelajaran Matematika SD/MI Kelas VI”, Vol. 4, No. 1 (Desember 2019): 23-24, diakses tanggal 19 Maret 2022 pukul 20.15

pembelajaran bahasa Indonesia dapat ditempuh melalui kegiatan; (1) orientasi, (2) merumuskan masalah, (3) merumuskan hipotesis, (4) menganalisis data, (5) menguji hipotesis, (6) menyimpulkan serta membiasakan peserta didik untuk mencapai level kognitif C6 yaitu mencipta, dalam hal ini peserta didik dituntut untuk menghasilkan sebuah teks cerita sebagai luaran pembelajaran.²⁶

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Riswanda Himawan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang *Higher Order Thinking Skills*. Kemudian, pada penggunaan metode penelitian keduanya sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun yang membedakannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Riswanda Himawan meneliti tentang strategi dan evaluasi pembelajaran berbasis HOTS sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang implementasi evaluasi pembelajaran berbasis HOTS untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa. Selanjutnya, dalam memilih subyek penelitian keduanya juga memiliki perbedaan. Subyek penelitian yang dilakukan oleh Riswanda Himawan yaitu siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan subyek penelitian dalam penelitian ini yaitu siswa tingkat Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyyah (SD/MI).

4. Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Eva Dwi Kumala Sari dari STIT Al Marhalah Al Ulya Bekasi dengan judul Implementasi “Evaluasi Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) Terhadap Peningkatan Kemampuan Penalaran Verbal Siswa Dalam Pembelajaran PAI di SMPN 7 Bekasi” tahun 2018. Hasil penelitian: menunjukkan bahwa Implementasi Evaluasi Berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) terhadap peningkatan kemampuan penalaran verbal siswa dalam pembelajaran PAI di SMPN 7 Bekasi memberi pengaruh yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa memang sangat penting diterapkannya evaluasi berbasis HOTS disekolah akan sangat meningkatkan kemampuan penalaran verbal siswa dalam pembelajaran PAI disekolah, dan akan membantu siswa dalam memahami ajaran

²⁶ Riswanda Himawan, *Strategi dan Evaluasi Pembelajaran Berbasis HOTS Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP*, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2019.

PAI dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Eva Dwi Kumala Sari yaitu sama-sama meneliti tentang implementasi evaluasi belajar berbasis HOTS. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Eva Dwi Kumala Sari dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Eva Dwi Kumala Sari meneliti tentang Implementasi Evaluasi Berbasis HOTS terhadap peningkatan kemampuan penalaran verbal siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti meneliti tentang implementasi evaluasi belajar berbasis HOTS untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa. Metode penelitian yang digunakan juga berbeda, Metode penelitian yang digunakan oleh Eva Dwi Kumala Sari menggunakan penelitian kuantitatif analisis data, sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif. Selain itu, subyek penelitian juga mempunyai perbedaan tingkatan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eva Dwi Kumala Sari, subyek penelitiannya adalah siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan subyek penelitian pada penelitian ini yaitu siswa tingkat Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyyah (SD/MI).

C. Kerangka Berpikir

Memasuki dunia pendidikan abad-21 peningkatan kualitas peserta didik sangatlah diperlukan. Kualitas tersebut meliputi metakognisi, kemampuan berpikir kritis, analitis, logis, sistematis, kreatif, dan memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, untuk mencetak generasi yang unggul maka perlu adanya peningkatan kualitas peserta didik atau lulusan. Sebagai upaya dalam peningkatan kualitas peserta didik yaitu dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills*. Selain itu, evaluasi atau penilaian pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills* (HOTS)

²⁷ Eva Dwi Kumala Sari, *Implementasi Evaluasi Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) Terhadap Peningkatan Kemampuan Penalaran Verbal Siswa dalam Pembelajaran PAI di SMPN 7 Bekasi*, Bekasi: Al Marhalah : Jurnal Pendidikan Islam. Volume. 2, No. 1 Mei 2018.

juga perlu untuk diterapkan dalam meningkatkan kualitas peserta didik.

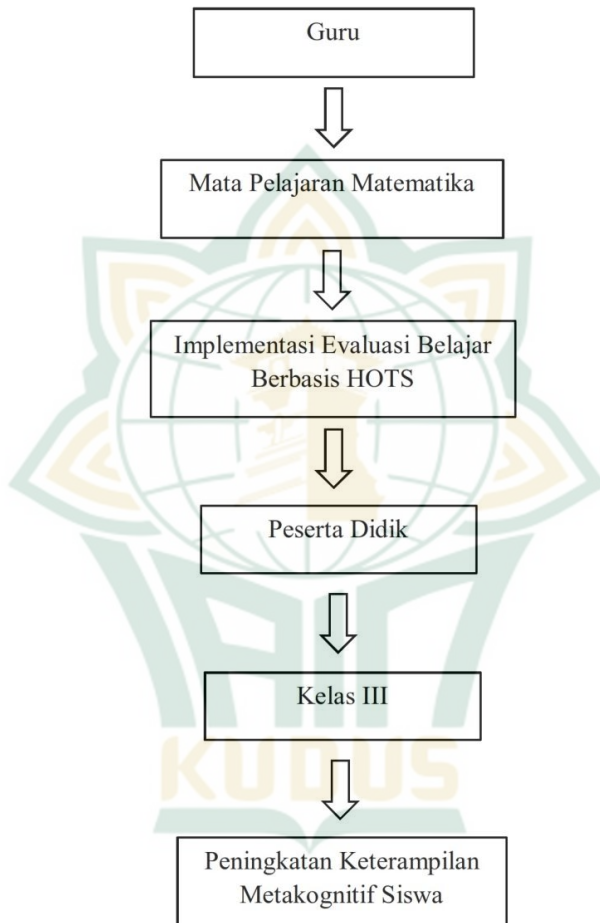
Pada jenjang pendidikan sekolah dasar kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sangat penting untuk diterapkan. Dengan tujuan agar keterampilan metakognitif yang dimiliki oleh peserta didik dapat berkembang sehingga mudah beradaptasi dan mampu menghadapi perubahan sesuai dengan tantangan zaman. Hal tersebut dapat didukung dengan cara pengimplementasian evaluasi belajar berbasis HOTS.

Di MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara sendiri, dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran guru belum sepenuhnya menerapkan evaluasi belajar berbasis HOTS terutama bagi siswa tingkat bawah termasuk siswa kelas III. Selain itu juga, sebagian besar peserta didik belum dilatih dan dibiasakan menghadapi soal-soal yang berbasis HOTS sehingga keterampilan metakognitif yang dimiliki oleh siswa belum bisa berkembang dengan baik. Oleh sebab itu, perlu adanya implementasi evaluasi belajar berbasis HOTS secara berkesinambungan agar keterampilan metakognitif peserta didik dapat berkembang dan meningkat.

Namun, di MI Hidayatul Husna Krasak pelaksanaan evaluasi pembelajaran berbasis HOTS belum terlaksana secara optimal. Hal itu disebabkan karena dalam evaluasi belajar guru sangat jarang menggunakan soal-soal berbasis HOTS sehingga kemampuan peserta didik dalam memecahkan soal berbasis HOTS juga masih rendah. Selain itu, guru juga masih mengalami kesulitan dalam menyusun soal-soal berbasis HOTS, sehingga dalam evaluasi pembelajaran guru lebih banyak menggunakan soal-soal biasa atau *Lower Order Thinking Skills* (LOTS). Oleh sebab itu, agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya dan mampu memecahkan berbagai macam masalah yang dihadapi, maka evaluasi belajar berbasis HOTS ini perlu untuk diterapkan.

Dalam implementasi evaluasi belajar berbasis HOTS yang diterapkan pada siswa kelas III di MI Hidayatul Husna Krasak Jepara yaitu dengan menggunakan soal-soal tes berbasis HOTS berupa pilihan ganda. Evaluasi belajar ini lebih menekankan pada keterampilan peserta didik dalam memecahkan soal-soal berbasis HOTS dan waktu yang dihasilkan dalam memecahkan soal-soal tersebut. Adapun hasil dari evaluasi akan menjadi acuan berhasil tidaknya implementasi evaluasi belajar berbasis HOTS dalam

meningkatkan keterampilan metakognitif siswa pada materi operasi hitung bilangan cacah kelas III di MI Hidayatul Husna Krasak Pecangaan Jepara. Untuk memudahkan pemahaman dari kerangka berfikir dapat dilihat dari bagan alur berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir